



ANALISIS KESULITAN YANG DIHADAPI GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA DI KELAS 2 DAN 4 DI SD NURUL QOMAR

Amri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Aulia Mardiana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Cinta Ramadhani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Pebriyah Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Siti Azzuhra Fadhillah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan 20371, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: amri71894@gmail.com

***Abstract.** Education is a very important factor for the development of a country. Education helps develop and improve skills and improve the quality of life and human dignity. Until now, changes have been made to the curriculum. The curriculum is considered a plan developed to facilitate the teaching and learning process which is the responsibility of the school or educational institution and its teaching staff. (Yulia, 2023). This study examines various difficulties faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum in elementary schools. The Free Curriculum, designed to provide more flexibility and creativity in the learning process, requires significant adjustments from teachers. Some of the key challenges identified include a lack of in-depth understanding of the concept and implementation of the new curriculum, limited resources and support facilities, and resistance to changes from some teachers who are familiar with conventional methods. In addition, the high administrative burden and time constraints for professional development also complicate the situation. This study used qualitative methods with in-depth interviews of a number of elementary school teachers in various regions to collect data. Research results show that continuous support, intensive training, and adequate provision of resources are indispensable to overcome these obstacles and ensure effective and efficient implementation of the Free Curriculum.*

***Keyword:** difficulties, independent curriculum, teachers*

Abstrak. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi pembangunan suatu negara. Pendidikan membantu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan serta meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia. Hingga saat ini telah dilakukan perubahan terhadap kurikulum. Kurikulum dianggap sebagai suatu rencana yang dikembangkan untuk memperlancar proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan dan tenaga pengajarnya (Yulia 2023). Penelitian ini mengkaji berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran, memerlukan penyesuaian signifikan dari guru. Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi meliputi kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep dan implementasi kurikulum baru, keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung, serta resistensi terhadap perubahan dari sebagian guru yang sudah terbiasa dengan metode konvensional. Selain itu, beban administrasi yang tinggi dan keterbatasan waktu untuk pengembangan profesional turut memperumit situasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah guru sekolah dasar di berbagai daerah untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan berkelanjutan, pelatihan intensif, dan penyediaan sumber daya yang memadai sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: Kesulitan, Kurikulum Merdeka, Guru

Received Juni 2, 2024; Revised Juni 28, 2024; Agustus 2, 2024

** Amri, amri71894@gmail.com*

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah hal yang sangat penting tidak hanya terbatas pada institusi formal, tetapi juga di lingkungan informal. Pada dasarnya, pendidikan tidak memiliki batas. Menurut Notoatmodjo, pendidikan adalah suatu usaha atau upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok maupun masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan dari orang yang memberikan pendidikan.

Salah satu ahli lain, Fuad Hasan, mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan semua potensi yang dibawa sejak lahir, baik fisik maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat dan kebudayaan. Menurut ahli di atas, pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan dan mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik lagi. Selain itu, pendidikan diterima baik secara formal maupun non-formal. (Husamah 2019)

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, pengembangan kurikulum yang baik menjadi sangat penting. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kebijakan ini mengusung pendekatan yang berbeda dalam penyusunan kurikulum dengan fokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam rangka mengkaji kebijakan ini, analisis yang berbasis kajian teori menjadi sangat relevan untuk memahami perumusan, implementasi, dan dampak Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. (Angga 2022)

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dengan tujuan meningkatkan dan meningkatkan kualitas. Kurikulum penelitian di Indonesia telah diubah sebelas kali. dimulai setelah kemerdekaan dan berakhir pada 2021–2022. Di Indonesia, beberapa kurikulum telah digunakan, seperti kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984,

kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004 (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 (KTSP), dan kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2021 (kurikulum merdeka). Kurikulum 2013 dianggap sebagai pedoman strategis untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk menghadapi tantangan dan tuntutan masa depan. (I 2014)

Kurikulum yang diterapkan pada jenjang satuan pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia yang semakin berkembang. Kurikulum sering diubah ketika diterapkan pada satuan pendidikan, seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka saat ini. Karena masih ada banyak perbedaan variasi untuk mencapai keseimbangan hasil, penerapan kurikulum ini tidak selalu berhasil dan lancar. (Yaelasari, M., & Yuni Astuti 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar ternyata tidak berjalan mulus karena adanya hambatan terkait alat penunjang pembelajaran yang tidak mendukung. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum ini, Karena tidak semua guru mendapatkan pelatihan terkait kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan bentuk pendekatan analisis konten dan analisis naratif. Analisis konten, atau analisis isi, merupakan metode penelitian yang mendalam terhadap isi informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pendekatan ini meliputi identifikasi berbagai karakteristik pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Analisis konten berfokus pada deskripsi manifestasi isi komunikasi secara kuantitatif dan kualitatif. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti surat kabar, berita radio, iklan televisi, dan bahan dokumentasi lainnya (Asfar, I. T., & Taufan 2019).

Adapun bentuk pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan melakukan wawancara. Serta menemukan berita media massa yang memiliki nilai kontroversial dengan publik. Dalam penyempurnaan hasil wawancara dan dokumentasi, penulis menggunakan bentuk analisis naratif, yang merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan deskripsi peristiwa atau kejadian yang kemudian disusun menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita. Pendekatan ini dapat berupa autobiografi, biografi, dokumen pribadi, riwayat hidup, personal accounts,

etnobiografi, dan otoetnografi. Analisis naratif juga dapat digunakan untuk membuat laporan naratif dari cerita individu. Analisis ini sering berpijak pada sudut pandang sang pencerita dan menekankan pada gambar mikroanalitik atau cerita individu (Rahardjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum dengan konsep yang menuntuk kemandirian dari peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kebebasan dalam mengakses pembelajaran baik dari pendidikan formal maupun nonformal (Nugraha, 2022). Kurikulum ini tidak memberikan batasan konsep yang akan di ajarkan secara langsung di sekolah maupun luar sekolah, serta menuntut guru dan peserta didik untuk memiliki kekreatifan (Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., 2022). Kurikulum merdeka yang diusung sejak tahun 2020 oleh Kementrian Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dalam rangka menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya (Inayati 2022). Munculnya kurikulum merdeka memiliki salah satu tujuan untuk menjawab tantangan pendidikan yang dilaksanakan di era revolusi industry 4.0, dimana pendidikan harus mewujudkan berbagai keterampilan yang harus dimiliki peserta didik (Risdianto 2021). Pembelajaran mandiri sengan konsep untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional pada hakekat Undang-undang dengan tujuan agar sekolah lebih mandiri dalam memaknai kompetensi inti kurikulum dalam proses penilaiannya.

Guru adalah bagian paling penting dari sistem pendidikan, dan mereka harus mendapat perhatian khusus. Karena guru terkait dengan bagian manapun dari sistem pendidikan, peran guru akan selalu menjadi perhatian strategis saat berbicara tentang masalah pendidikan. Guru adalah bagian yang paling berpengaruh dalam pembuatan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru juga memainkan peran penting dalam pembangunan pendidikan, terutama dalam hal proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tanpa guru yang berkualitas dan profesional, tidak ada upaya perbaikan pendidikan yang signifikan. (Silaswati 2022).

Kurikulum merdeka yang menekankan pada proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa pasti akan memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan minat, potensi, dan kemampuan mereka sendiri. Profil Pelajar

Pancasila mengandung upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dari hasil atau capaian belajar. (Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S. and Jusrianto 2022). Kurikulum merdeka berfokus pada membangun karakter bangsa Indonesia yang sesuai dengan dasar negara dan jiwa Pancasila yang sebenarnya. Berjiwa Pancasila berarti sehat, cerdas, kuat, dan memiliki moral yang dibentuk melalui Pendidikan. (Arisanti, 2022)

Kurikulum merdeka belajar adalah inovasi pendidikan baru yang akan membantu guru dan siswa berinovasi. Namun, penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar menghadapi beberapa tantangan, seperti guru belum memahami konsep merdeka belajar sepenuhnya, yang menghambat proses. Karena kurikulum merdeka belajar berbeda dari kurikulum sebelumnya, guru perlu dilatih untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkannya. (Desrianti, & Nelisma 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, ada beberapa problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka terutama pada siswa kelas 2 dan kelas 5. Adapun beberapa problematika yang dihadapi yaitu perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar antara lain kesulitan dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan referensi dari Kemendikbud, dalam observasi yang dilakukan ATP yang disusun oleh guru ada beberapa kekurangan yang masih belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena dalam penyusunan ATP guru kelas 2 dan guru kelas 5 kurang mengikuti kegiatan KKG yang dilakukan oleh kantor wilayah. Guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi sehingga pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah dan bantuan internet, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran sesuai kurikulum merdeka belajar berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) khususnya di kelas 2 yaitu kelas rendah, kurangnya fasilitas sarana prasarana bagi peserta didik yang mendukung kurikulum Merdeka.

Dalam perencanaan penyusunan ATP masih dilakukan dengan mengikuti pelatihan khusus seperti KKG sehingga guru harus menyesuaikan penyusunan yang dikoordinasikan antar satuan pendidikan daerah. Selain itu kesulitan mengoperasikan teknologi karena minim pengetahuan sehingga pembelajaran masih dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan bantuan internet seperti YouTube sehingga peserta didik hanya dapat mengikuti pembelajaran dengan bantuan tanyangan video animasi pada proyektor yang sudah disediakan oleh sekolah. Kurangnya fasilitas sarana prasarana dari

sekolah seperti perpustakaan sehingga siswa tidak mempunyai tempat untuk meningkatkan budaya literasi, Kepala Sekolah masih berupaya untuk mengajukan dana agar di sekolah terbangun perpustakaan sebagai fasilitas yang diberikan agar peserta didik mampu belajar dengan nyaman.

Pada dasarnya, kapasitas guru untuk menerapkan kebijakan kurikulum merdeka belajar yang diberlakukan oleh pemerintah secara tepat akan menentukan seberapa baik penerapannya. Pengenalan kurikulum baru dapat memiliki efek positif dan negatif pada pendidikan. Sisi positifnya, memungkinkan siswa untuk maju melalui proses pembelajaran mereka sejalan dengan waktu. Namun jika dilihat dari sisi negatif implementasi kurikulum merdeka belajar dapat mengalami problematika terhadap pelaksanaannya yang disebabkan oleh guru maupun peserta didik, sehingga perlu adanya sebuah adaptasi agar implementasi kurikulum berjalan dengan lancar (Rahmadhani 2022)

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merdeka di sekolah dasar menghadirkan banyak masalah bagi guru. Salah satunya adalah mereka tidak memahami kurikulum baru dan tidak tahu banyak tentangnya. Yang lainnya adalah adaptasi terhadap metode pengajaran yang lebih inovatif dan fleksibel. Selain itu, guru menghadapi masalah dalam menyediakan dan mengembangkan materi ajar yang cukup dan mengelola kelas dengan baik, terutama dalam lingkungan pembelajaran yang dipersonalisasi. Tidak ada pengembangan profesional yang berkelanjutan, keterampilan teknologi yang perlu ditingkatkan, dan kesulitan untuk meningkatkan motivasi dan kesejahteraan guru semuanya menambah kesulitan menjalankan Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, tantangan yang harus diatasi termasuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, dan memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri. Kesuksesan Kurikulum Merdeka memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, seperti peningkatan pelatihan guru, ketersediaan infrastruktur yang memadai, dan peningkatan kapasitas.

Lampiran

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Wawancara dengan narasumber dilakukan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 02 Mei 2024

Pukul : 10:00 WIB - selesai
Tempat : SD NURUL QOMAR

2. Laporan Hasil Wawancara

Narasumber : Wirdathullaily, S.Pd
Halimatussa'diah, S.Pd

Pewawancara : Amri

Aulia Mardiana
Cinta Ramadhani
Pebrijah Nasution
Siti Azzuhra Fadhillah



DAFTAR REFERENSI

- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. 2022. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 5877-5889.
- Angga, Suryana. 2022. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4 (6): 3829-40.
- Arisanti, D. A. K. 2022. "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas." *Jurnal Penjaminan Mutu* 8 (2): 243-50.

- Asfar, I. T., & Taufan, I. 2019. “Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)” 1 (1): 1–13.
- Desrianti, & Nelisma, Y. 2022. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam.” *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (4): 158–72.
- Husamah, Arina Restian. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- I, Machali. 2014. “Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (3): 71–94.
- Inayati, U. 2022. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad21.” *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2: 293–304.
- Nugraha, T. S. 2022. “Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran.” *Jurnal UPI* 19 (2): 251–62.
- Rahardjo, M. 2018. “Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif.”
- Rahmadhani, et al. 2022. “Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa.” *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4 (1): 41–49.
- Risdianto, E. 2021. *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Silaswati, D. 2022. “Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 4 (5): 718–23.
- Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. 2022. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka Di SMK INFOKOM Bogor).” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 7 (3): 584– 591.
- Yulia, Rahayu. 2023. “Problematika Kurikulum Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1 (8).
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., &, and J. Jusrianto. 2022. “Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat* 2 (2): 1–8.